INNER: Journal of Psychological Research
E-ISSN:
Website: https://aksiologi.org/index.php/inner

Volume 1, No. 1, Januari 2022
Hal. XXX – XXX

Tingkat religiusitas dengan *forgiveness* pada orang dewasa

Aulia Kautsar Lazuardi[1*]
[1,2)] Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: auliakautsarlazuardi557@gmail.com

Submitted:
2021-05-30

Accepted:
2021-05-30

Published:
2021-05-30

Abstract [Left, Arial 11, Bold, Italic]
This research is aimed to discover the relationship between religiosity and forgiveness in adults. In this research, 90 adults are involved as participants which are selected with saturated sampling technique. The hypothesis of this research says that there is a positive relation between religiosity and forgiveness. The data retrieval used Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory scale, while the religiosity scale refers to the dimension of religiosity by Glock and Stark with likert scale model. Product Moment correlation analysis by Karl Pearson in SPSS 18 program was employed as the data analysis technique. The results show that there is no significant relation found between religiosity and forgiveness. The coefficient of between forgiveness and religiousity correlation is 0.040 with significance of p = 0,711 (p > 0,05). It can be concluded that there is no link between religiousity and forgiveness.
Keywords: Adult, Forgiveness, Religiosity.

Abstrak [Left, Arial 11, Bold, Italic]
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan forgiveness pada orang dewasa. Penelitian ini melibatkan 90 orang warga berusia dewasa sebagai partisipan yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Hipotesis penelitian ini yakni terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan forgiveness. Pengambilan data menggunakan skala Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory dan skala religiusitas mengacu pada dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dengan model skala Likert. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan rogram SPSS 18.00 diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan forgiveness. Besar koefisien korelasi forgiveness dan religiusitas yakni sebesar 0,040, dengan signifikansi p = 0,711 (p > 0,05). Dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan forgiveness.
Kata kunci: Orang Dewasa, Religiusitas, Forgiveness.

Copyright © 2022. Aulia Kautsar Lazuardi

Pendahuluan

Bagi setiap individu, kerukunan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dan bahkan wajib untuk dijaga bersama agar tidak terjadi suatu perselisihan ataupun keributan. Terutama ketika berada di lingkungan bermasyarakat antar tetangga.

Dalam bermasyarakat tentunya dapat terjadi kesalahpahaman yang mampu menimbulkan permusuhan dengan tetangga dekat maupun tetangga jauh. Dalam hal ini, individu harus mampu untuk memunculkan kesabaran, ketenangan dan pemaafan terhadap sesama sebangsa atau masyarakat.

Menyebabkan ketidak rukunan atau menimbulkan rasa tidak aman bagi masyarakat bertetangga merupakan hal yang dilarang dalam agama islam. Seperti yang disampaikan oleh Nawawi (2001) Rasulullah Muhammad SAW dalam hadist yang dinukil oleh Abu Hurairah RA yang berbunyi “Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!” “Siapakah orang itu wahai Rasulullah?” Tanya sahabat. “yaitu orang yang tetangganya merasa tidak temtram oleh ganguannya,” jawab beliau, (Hadist Riwayat. Bukhari dan Muslim). Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dinyatakan; “Tidak masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak tentram oleh gangguannya.”

Seringkali kita jumpai bahwa masih banyaknya masyarakat di Indonesia yang mudah tersulut emosi hingga terjadi permusuhan bahkan permusuhan tersebut tidak mudah untuk diselesikan karena baik korban dan pelaku tidak ingin dianggap kalah. Perilaku tersebut masih sering terjadi dan bahkan banyak dilakukan oleh kalangan orang dewasa. Hal ini dirasa cukup untuk menunjukkan bahwa kurangnya perilaku memaafkan pada orang dewasa.

Di Indonesia terdapat fenomena yang berkaitan dengan perilaku agresivitas oleh orang dewasa, seperti yang dilakukan olehseorang pria pada wanita yang diketahuni merupakan pasangan suami istri di Kabupaten Bandung. Lantaran kesal karena cekcok urusan rumah tangga, pria terebut tega menusuk istrinya dan disaksikan langsung oleh warga yang hendak melerai. (Iqbal, 2021).

Tidak hanya itu, fenomena agresivitas yang dilakukan orang dewasa juga terjadi di Jakarta Barat yang awal mulanya terjadi karena cekcok antara warga dengan aparat kepolisian terkait kasus perjudian yang diduga terdapat kedai kopi yang dikabarkan menjadi tempat berkumpulnya para pelaku perjudian online. (Kurniawan, 2021)

Fenomena agresivitas serupa juga terjadi di Perumahan Kemiri Indah Sidoarjo yang mana terdapat sebuah masjid yang memang dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan shalat, kajian rutin, dan bahkan melakukan pembagian bantuan sedekah maupun zakat secara langsung ke tujuan. Masjid tersebut pada mulanya bernama masjid Ibnusinah dan kini berganti menjadi masjid jami’in, masjid tersebut berada di lingkungan RT18 RW05 pada perumahan.

Pergantian nama tersebut terjadi karena adanya penyerahan wakaf masjid oleh ahli waris kepada pihak lain di luar warga perumahan. Mestinya masjid tersebut telah diwakafkan pada warga sekitar masjid dan diizinkan untuk tetap mengolah system dan kepengurusan masjid berdasarkan pernyataan oleh pemilih masjid tersebut. Hal tersebut menyebabkan mulai terjadinya cekcok dan perselisihan antar warga dan golongan.

Rasa ketidaknyamanan dalam bertetangga mulait terjadi pada warga Perumahan Kemiri Indah Sidoarjo, pada tepatnya di lingkungan RW05 yang disebabkan oleh adanya perselisihan yang terjadi karena masalah wakaf masjid tersebut. Permasalahan ini telah berlangsung selama dua tahun dan masih tetap terus terjadi permusuhan hingga saat ini.

Semenjak permasalahan terjadi, warga seringkali beradu argumen hingga saling

mengejek bahkan terdapat warga yang saling memprofokasi sehingga situasi menjadi semakin tegang. Hal tersebut menyebabkan warga saling menghindar dan memisahkan diri menjadi beberapa kelompok yang saling membenci.

Dalam hal demikian, sikap atau perilaku untuk memaafkan adalah hal yang penting bagi orang dewasa. Sepertihalnya yang disampaikan oleh setiap orang tua kepada anaknya berupa pendidikan moral yang bertujuan untuk menumbuhkan serta menanamkan perilaku memaafkan sejak dini sehingga kelak dapat menjadi individu atau pribadi yang baik serta santun pada sesama.

Forgiveness merupakan upaya untuk membuang semua keinginan membalas dendam dan sakit hati, yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti serta memiliki keinginan untuk membina hubungan kembali (Safitri (2017). Menurut McCullough (2000) forgiveness adalah perubahan dalam berbagai perilaku dengan mengurangi motivasi untuk membalas dendam, menjauh atau menghindari kekerasan dan meningkatkan motivasi atau keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Enright dalam (Sari, 2012) mengatakan bahwa forgiveness sebagai suatu bentuk kesiapan melepaskan hak yang dimiliki seseorang untuk meremehkan, menyalahkan, dan membalas dendam terhadap seseorang yang telah bertindak tidak baik terhadapnya, dan di waktu yang sama mengembangkan kasih sayang, kemurahan hati, bahkan cinta terhadapnya.

Berdasarkan definisi *forgiveness* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku memaafkan atau *forgiveness* adalah suatu perilaku yang berkeinginan untuk melepaskan perasaan kebencian, dendam dan penilaian negatif terhadap seseorang yang menyakiti dengan kesediaan untuk memberikan kasih saying, kebaikan serta berkeinginan untuk berdamai.

McCollough, Pargament & Thoresen (2000), berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memaafkan yaitu; (1) Penilaian sebagai korban terhadap pelaku, penilaian terhadap kejadian, seberapa parah kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku. Hal lain yang dapat menjadi faktor untuk memaafkan adalah kecenderungan korban akan selalu mengingat perilaku negatif yang diterima dari pelaku. (2) Karakteristik Serangan, korban akan menjadi lebih sulit memaafkan apabila terdapat kejadian yang dianggap penting dan bermakna dalam hidupnya. Semakin penting dan bermakna suatu kejadian, maka semakin sulit bagi korban untuk memaafkan. (3) Kualitas Hubungan Interpersonal, kedekatan atau hubungan antara korban dengan pelaku. Seperti contoh korban disakiti oleh pasangan maupun saudara. (4) Faktor Kepribadian, Individu dengan karakter kepribadian bersifat sosial seperti ekspresif dan asertif, hangat, koperatif, tidak individual, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel, empatik dan bersahabat, memiliki kecenderungan untuk dapat memberikan *forgiveness* pada pelaku.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan *forgiveness* pada orang dewasa. Berdasarkan permasalahan yang sedang terjadi, peneliti tertarik untuk mencari tau apakah tingkat religiusitas pada orang dewasa berpengaruh pada perilaku pemaafan yang merupakan suatu perilaku yang wajib dimiliki oleh seseorang yang dipandang religious ataupun pada individu yang dekat dengan Tuhan bahkan aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Religiusitas menurut Michael Mayer dalam (Rachmy, 2002) merupakan kumpulan aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam berperilaku pada Tuhan, orang lain serta diri sendiri. Sedangkan Glock & Stark dalam (Ancok, 2001) berpendapat bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama kedalam diri seseorang. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu perilaku ketaatan terhadap nilai agama dan keyakinan kepada Tuhan serta meyakini, menerima, dan memperaktikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bimbingan dalam bertindak dan berperilaku terhadap Tuhan dan sesama manusia. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi semestinya merupakan individu yang juga memiliki hati yang lembut serta mudah memaafkan atas sesame, karena dalam setiap ajaran agama yang baik selalu mengajarkan akan rasa saling memaafkan antar sesama manusia. Seperti dalam penelitian oleh Firmansyah (2012) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *forgivenes*snya, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka rendah pula *forgivenes*snya. Seseorang dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sangat dipengaruhi sikap Religiusitas, namun individu dengan tingkat religiusitas seperti apa yang memiliki sikap pemaafan atau *forgiveness* yang baik. Individu dengan tingkat religiusitas tinggi lebih mampu untuk memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna serta terhindar dari stress dan depresi (Bastaman, 2000). Dalam penelitian oleh Prasylia (2015) mengenai hubungan variable *forgiveness* dengan variable religiusitas dengan subjek remaja berusia 18 tahun memperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan pengampunan.

Metode

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data numerik, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode statistika. Hasil analisa metode ini berupa signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi dari hubungan beberapa variabel yang diteliti (Azwar, 2017).

Dalam penelitian ini, yang ingin diukur adalah dua variabel yaitu religiusitas sebagai variabel Y dan *forgiveness* sebagai variabel X. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan dan tingkat hubungan pada beberapa variabel secara apa adanya, tanpa manipulasi dalam penelitian (Azwar,2017).

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah warga yang sudah dewasa yang berada di RT18 Perumahan Kemiri Indah Sidoarjo, dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang dewasa.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan model skala berupa skala Likert, yaitu skala yang memuat serangkaian pernyataan terkait sikap responden terhadap objek penelitian. Pernyataan pada skala ini termasuk pernyataan positif (*Favorable*) dengan ketentuan skor 5-1 pada jawaban Sangat Setuju (SS)-Sangat Tidak Setuju (STS) dan penyataan negatif (*Unfavorable*) dengan ketentuan skor 1-5 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)-Sangat Setuju (SS).

Instrumen penelitian ini disusun menjadi dua skala yaitu skala *forgiveness* dan skala religiusitas. Uji validitas skala *forgiveness* dilakukan sebanyak 2 putaran dengan nilai koefisien reliabilitas putaran terakhir yakni sebesar 0,711. Berikut contoh skala *forgiveness*:

Tabel 1
Skala *Forgiveness*

No.	Pernyataan	Favorable	Unfavorable
1.	Sekalipun dia menyakitiku, aku tetap berperilaku baik padanya.	Favorable	
2.	Aku berusaha sebisa mungkin menjaga jarak yang cukup di antara kita.		Unfavorable

Uji validitas skala religiusitas dilakukan sebanyak 5 putaran dengan nilai koefisien reliabilitas putaran terakhir yakni sebesar 0,747. Berikut contoh pernyataan skala religiusitas:

Tabel 2
Skala Religiusitas

No.	Pernyataan	Favorable	Unfavorable
1.	Saya percaya bahwa Allah Swt adalah Tuhan Saya.	Favorable	
2.	Saya percaya benda keberuntungan dapat memberikan kekuatan lain dalam hidup Saya.		Unfavorable

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Sebelum dilanjutkan dengan analisis data, dilakukan uji normalitas dan uji linieritas sebagai uji prasyarat. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* dan variabel religiusitas memiliki sebaran data normal, serta kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier. Uji korelasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap pemaafan guna membuktikan hipotesis penelitian.

Hasil

Pengujian normal dilakukan untuk menentukan apakah data akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Tabel berikut merupakan hasil dari uji normalitas yang dibuat dengan program SPSS 18.00 untuk Windows:

Tabel 3
Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
Forgiveness	0,064	Normal
Religiusitas	0,064	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 18.00 *for windows*, diperoleh nilai taraf signifikansi untuk variabel *forgiveness* dan religiusitas yakni sebesar 0,064. Nilai ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Sesuai dengan dasar pengambilan data yaitu nilai taraf signifikansi di atas 0,05.

Langkah selanjutnya yakni melakukan uji linearitas. Tujuan dari Uji linearitas yakni guna mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak signifikan. Berikut merupakan tabel hasil uji linearitas dengan bantuan program SPSS 18.00 *for windows*:

Tabel 4
Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
Forgiveness - Religiusitas	0,311	Linear

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas di atas, data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang liner antar variabel dengan tingkat signifikansi 0,311. Hal ini sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yaitu nilai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05.

Setelah melakukan uji prasyarat, data dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Uji korelasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterkaitan hubungan antara *forgiveness* dengan religiusitas. Berikut merupakan tabel hasil uji korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 18.00 *for windows*:

Tabel 5
Uji Korelasi *Product Moment*

Variable		Regulasi_Emosi	Stres_Akademik
1. Forgiveness	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Religiusitas	Pearson's r	0.040	—
	p-value	0.711	—

Sumber: Outpu SPSS

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* tersebut yang telah dilakukan menggunakan program SPSS 18.00, diperoleh hasil berupa nilai koefisien korelasi 0,040 dengan nilai signifikansi 0,711. Hal ini menunjukkan akan ketidak terdapatan hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan *forgiveness* karena nilai p= 0,711>0,05. Artinya tidak terdapat suatu hubungan yang signifikan dimana semakin tinggi tingkat

religiusitas yang dimiliki orang dewasa, maka belum tentu tinggi pula *forgiveness* yang dimiliki oleh orang dewasa dan sebaliknya.

Pembahasan

Hasil uji analisis korelasi *Product Moment*, menunjukkan bahwa hipotesis tidak terbukti. Hal ini terjadi karena terdapat faktor tertentu yang mempengaruhi *forgiveness* pada subjek penelitian di lokasi. Tingkat *forgiveness* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (1) variable sosial kognitif (2) karakter serangan (3) kualitas hubungan interpersonal (4) faktor kepribadian (McCollough, Pargament & Thoresen, (2000). Berdasarkan faktor tersebut, peneliti menemukan dua faktor yang sesuai dengan kondisi orang dewasa pada lokasi penelitian yakni faktor (1) variable sosial kognitif, dimana warga sulit untuk saling memaafkan karena terjadi perselisihan yang saling melaporkan ke pengadilan hingga hampir terjadi bakuhantam ketika melakukan musyawarah untuk menyelesaikan konflik. (2) karakteristik serangan, faktor ini menjelaskan bahwa individu akan sulit memaafkan jika menyangkut hal yang penting dan bermakna dalam hidupnya. Orang dewasa pada lokasi penelitian memiliki ikatan kuat terhadap masjid yang telah dikelola bersama selama bertahun tahun, ditambah lagi terdapat perjuangan untuk mengumpulkan sumbangan dan mencari donatur untuk mengembangkan serta merenovasi masjid.

Seperti yang dijelaskan oleh McCullough (dalam Lopez dan Snyder, 2003) *forgiveness* berisi tiga aspek yaitu (1) *avoidance motivations* (dorongan menghindar), (2) *revenge motivations* (dorongan pembalasan), (3) *benevolence motivations* (dorongan berbuat baik). McCullough (1999) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *forgiveness* yaitu menghilangkan keinginan untuk balas dendam dan menghilangkan keinginan untuk menjauhi orang yang menyakiti.

Pendapat tersebut sesuai dengan fakta dan kondisi pada lokasi penelitian dimana warga berusia dewasa tidak ingin untuk saling memaafkan bahkan masih sering terjadi keributan yang saling balas membalas. Hal tersebut mencerminkan bahwa masih terdapat motivasi balas dendam yang seharusnya dihilangkan untuk memunculkan *forgiveness.* Konflik tersebut juga mengakibatkan warga yang sebelumnya memiliki hubungan yang harmonis dan kompak, kini menjadi saling menjauhu bahkan terdapat beberapa warga yang tidak ingin untuk saling bertegur sapa. Hal ini mencerminkan bahwa masih ada dorongan untuk menjauhi orang yang menyakiti, sehingga *forgiveness* masih tidak dapat terjadi.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sempurna oleh Allah Swt dengan dibekali akal sebagai kemampuan untuk berfikir dan menentukan suatu hal yang dirasa salah atau benar. Manusia diciptakan pula sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang membutuhkan interaksi antara individu dan mengembangkan suatu hubungan. *Forgiveness* merupakan suatu dorongan dalam perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan dirasa sebagai hal yang penting bagi setiap individu.

Forgiveness atau pemaafan adalah suatu perilaku yang berkeinginan untuk melepaskan perasaan kebencian, dendam dan penilaian negatif terhadap seseorang yang menyakiti dengan kesediaan untuk memberikan kasih saying, kebaikan serta berkeinginan untuk berdamai. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi tidak dengan serta merta mempunyai *forgiveness* yang baik, sedangkan religiusitas sendiri adalah suatu sikap penerimaan akan ajaran serta nilai-nilai suatu agama secara taat dan menyeluruh, dalam setiap ajaran agama terdapat aturan yang mengajarkan serta menuntun setiap individu dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dalam hal demikian terdapat pula aturan secara menyeluruh yang berakitan tentang aturan dalam hidup dengan tuntunan yang baik. Namun berdasarkan penelitian yang berfokus pada lokasi ini, tidak

ditemukannya suatu hubungan yang signifikan antara religiusitas dan *forgiveness* sekalipun orang dewasa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Religiusitas merupakan suatu sikap penerimaan akan ajaran serta nilai-nilai keagamaan yang ditaati serta menjalankan praktik keagamaan pada kehidupan sehari-hari dengan keimanan dan penghambaan terhadap Tuhan. Seseorang yang dipandang atau tampak mempunya tingkat religiusitas yang tinggi akan sering dirasa mempunyai perilaku maupun sikap yang baik pula.

Glock dan Stark (dalam Nikmah, 2017) berpendapat bahwa religiusitas sendiri memiliki lima tingkatan atau dimensi sebagai penilaian yaitu (1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*), (2) Dimensi Praktik Agama (*Ritualistic Dimension*), (3) Dimensi *Feeling* Atau Penghayatan (*The Experiencal Dimension*), (4) Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*), (5) Dimensi *Effect* Atau Pengalaman (The Consequential Dimension).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat suatu hubungan antara *forgiveness* dengan religiusitas yang dimiliki oleh orang dewasa. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh orang dewasa maka tidak terdapat hubungan yang signifikan pada *forgiveness*, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian bahwa tingginya religiusitas tidak mencerminkan seseorang mempunyai *forgiveness* yang baik pula.

Referensi

Arikunto, S. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: RinekaCipta.

Azwar, Syaifuddin. 2017. *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Bastaman. H. D. 2000. “Logoterapi dan Islam: Sejalankah?” Dalam Rendra. K (Ed) Metodologi Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Christina, Z. J. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Forgiveness pada WargaDewasa Awal yang Tidak Aktif Mengikuti Ibadah Non-Minggu di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bandung*.

Dister, N.S. 1988. Psikologi Agama. Yogyakarta: Kanisius

Dister, N.S. (1993). Pengalaman dan Motivasi Beragama. Yogyakarta: Kanisius

Farrag, Dalia Abdelrahman. 2015. The Influence Of Religiosity On Egyptian Muslim Youths’ Attitude Towards Fashion. Journal Of Islamic Marketing,Vol. 6 Iss 1 Pp. 95 – 108

Firmansyah, F. (2012). *Hubungan religiusitas (keberagamaan) dengan forgiveness (memaafkan) pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang tinggal di Ma’had Sunan Ampel Al’aly Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University* [Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang]. Http://Etheses.Uin-

Malang.Ac.Id/2152/

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam.Mengembagkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002).

Hasan Kurniawan. (2021, April 1). *Berawal dari Cekcok Mulut, 2 Kelompok Wargadi Tangerang Terlibat Bentrokan*. SINDONEWS. https://metro.sindonews.com/read/383086/170/berawal-dari-cekcok-mulut-2- kelompok-warga-di-tangerang-terlibat-bentrokan-1617231894

Hawari, D. (1996). Islam dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf

Jalaluddin (2005). psikologi Agama. Jakarta : PT. Grafindo Persada

Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 226.

Jalaluddin. 2016. Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan MengaplikasikanPrinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers

Lopez, S.J. & Snyder, C.R. (2003). Positive psychological assessment: A handbookof model and measures. California: Sage Publications, Inc.

Mahudin, Mohd N. D., Mohd Noor, N., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. 2016. Religiosity Among Muslims: A Scale Development And Validation Study. Makara Hubs-Asia, 20(2): 109–121

Mangunwijaya Y.B, Menumbuhkan Sikap Religius Anak, (Jakarta: Gramedia, 1986), 34.

Mc Cullough, M. E. (1999). Forgiveness as Human Streight. Theory Measurement asd Kinks to Well Being. Jurnal of Social and Clinical Psychology Spring. 24(4). 38.

McCullough, Pargament I. K., & Thoresen E. C. (2000). Forgiveness: Theory, research and Practice. Guilford Press Publication,

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, measurement, and links to well-being. Journal of Social and Clinical Psychology, 19,43-55

McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness.Journal of consulting and clinical psychology,74(5), 887

Muhammad Iqbal. (2021, May 2). *Terlibat Cekcok, Suami Tega Tusuk Istri diPinggir Jalan Bandung*. DetikNews. https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5554622/terlibat-cekcok-suami-tega-tusuk-istri-di-pinggir-jalan- bandung

Nalle, I. V. A. (2020). *Forgiveness Mahasiswa Ditinjau dari Dukungan Sosial*. *15*(1), 12–18.

Nawawi, I. (2001). Riyadhus Shalihin 1. In *Alina Press*.

Nikmah, S. N. (2017). *Hubungan Religiusitas Dan Kebersyukuran DenganKesejahteraan Psikologis Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Ppai Ketapang Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*. 1–14.

Prasetyo, B., Jannah, L. M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Prasylia, N. E. (2015). *Hubungan Religiusitas Dengan Forgiveness Pada IndividuYang Tidak Melakukan Praktik Agama*. *2015*, 1–239**.**

Ribeiro, M. F., Do, U., Do, V., Em, M., Desenvolvimento, A. E., Ashenburg, K.,

Abrahão, M. V., Da, A., Fotodinâmica, Q., Moraes, A. G., RIBEIRO, R., Oliveira, W. R. De, Barbosa, G. D. O., González, M. P., Sánchez, L., Em, P. D. E. P. S., Física, E., Calliari, M., & Cruz, A. P. S. (2013). Pemaafan Dan Perilaku Agresi Siswa. *Universidade Federal Do Triângulo Mineiro*, *53*(9), 1689–1699.

Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona*:*Jurnal Psikologi Indonesia*, *7*(1), 18–31.https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339

Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali, 1992).

Ru'iya, S. (2013). Pengaruh Religiusitas Islami Terhadap Pemaafan Pada Remaja Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, *1*(1), 61–89. https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.79

Safitri, A. M. (2017). Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Psikologi*, *5*(1), 152–161.

Sari, K. (2012). Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi*, *11*(1), 9. https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.9

Satejo,Aryo, B. (2016). *Forgiveness Pada Wanita yang Mempunyai Anak Di Luar Nikah*.

Shekhar, C., Jamwal, A., & Sharma, S. (2014). Happiness and Forgiveness among College Students. Indian Journal of Psychological Science, V-7, No.1 008-09.doi:

Shofiyatunnisa. (2017). *Hubungan Religiusitas Siswa Dengan Konformitas Teman Sebaya Dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling*.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta Sujarweni, W. (2014). Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Yogyakarta: PT Pustaka Baru

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumampouw, N (2004). Gambaran pemaafan anak usia 10-12 tahun di daerah konflik Tobelo-Galela Maluku Utara. Skripsi. Tidak diterbitkan. Depok: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi.

Widhiarso, W. (2010). *Pengembangan Skala Psikologi : Lima Kategori Respons ataukah Empat Kategori Respons ?* 1–5.

Witvliet, C. V., Ludwig, T. E., & Laan, K. L. V (2001). Granting forgiveness or harboring grudges: implication for emotion, psysiology, and health. Psychological Science, 12(2): 117- 123.

Yulmaida Amir, D. R. L. b. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?
Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, *2*(2), 67–73